

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada era modern seperti saat ini, informasi dalam media massa menjadi satu hal yang sangat penting bagi kehidupan manusia. Kita sebagai manusia dan juga makhluk sosial dalam kehidupan sehari-hari saling berinteraksi dan membutuhkan informasi untuk menunjang proses interaksi dengan orang lain. Informasi yang dibutuhkan dapat juga diperoleh dari media massa yang mana setiap harinya memproduksi juga menyebarkan informasi melalui berbagai macam bentuk media yang tergolong dalam media massa umum.

Seiring berjalannya waktu, cara kita dalam berkomunikasi semakin berkembang karena adanya kemajuan teknologi. Media massa adalah media komunikasi dan informasi yang melakukan penyebaran informasi secara massal dan dapat diakses oleh masyarakat massal pula. Informasi massa adalah informasi yang diperuntukan kepada masyarakat secara massal, bukan informasi yang hanya dikonsumsi oleh pribadi. (Burhan, 2006). Kemudian informasi yang disampaikan melalui media massa berupa berita, pesan, teks naratif, novel, fiksi, iklan dan film sebagai wadah untuk menyampaikan pesan.

Film merupakan media komunikasi yang paling efektif dalam menyampaikan suatu pesan sosial, moral kepada masyarakat dengan tujuan memberikan informasi, hiburan, ilmu serta mendidik khalayak ketika disaksikan dan dicermati. Film sendiri memiliki seni dalam meraih suatu

kejadian atau peristiwa untuk dijadikan sebuah cerita. Film juga merupakan ekspresi atau pernyataan dari sebuah kebudayaan, serta mencerminkan dan menyatakan segi-segi yang kadang kurang jelas terlihat dalam masyarakat (Pranajaya, 1992).

Dalam perkembangan film saat ini banyak sekali memproduksi film yang berbau realitas sesungguhnya. Mulai dari mengangkat masalah perbedaan gender, diskriminatif gender, politik, hingga kesenjangan sosial. Melalui media film, representasi kesenjangan sosial sering dikaitkan dengan perbedaan yang nyata dari segi finansial, kesempatan, imbalan, kekayaan, barang atau jasa serta hukum yang didapatkan dari masing-masing individu.

Korea Selatan merupakan salah satu negara maju yang mengandalkan industri kreatif seni dibidang media seperti drama TV, musik K-Pop, dan juga film, karena di Korea Selatan salah satu penyumbang terbesar pendapatan negara adalah pada bidang industri media seni. Pemerintah Korea selatan juga turut andil membantu mendukung industri media kreatif dengan menyamaratakan infrastruktur internet sehingga kecepatan unduh serta streaming di Korea Selatan paling kuat di dunia, yang menyebabkan masyarakatnya menonton industri kreatif seni (Afrisia, 2015)

Salah satu film yang berhasil dinikmati audiens Indonesia adalah film "*Parasite*". Film ini mengangkat representasi kesenjangan sosial, karya Boong Joon-Ho dan Kwak Sin-ae serta Jang Young-hwan. Film "*Parasite*" dirilis pada 30 Mei 2019 melalui *CJ Entertainment* yang berlatar belakang di Korea Selatan. Film *Parasite* ini berhasil menjadi film

Korea terlaris yang tayang di Indonesia dari tanggal 24 Juni 2019 dan telah mencapai 275 ribu orang pada akhir Juli 2019 (Chri, 2019). Selain itu juga film *Parasite* berhasil memenangkan piala *Palme d'Or* yang merupakan penghargaan tertinggi ajang Cannes Film Festival 2019 (End, 2019). Serta memenangkan penghargaan Oscar sebagai film *non-english language* terbaik.

Film yang mengisahkan kehidupan sebuah keluarga Kim Ki-taek yang diperankan oleh Song Kang-ho adalah seorang mantan supir memiliki istri bernama Choong Sook yang diperankan oleh Jang Hye-jin sebagai ibu rumah tangga yang memiliki anak laki-laki bernama Kim Ki-woo diperankan oleh Choi Woo-sik sebagai kakak dari dan Kim Ki-jeong yang diperankan oleh Park So-Dam. Mereka tinggal di wilayah *Banjiha* yaitu apartemen/rumah semi bawah tanah yang kecil dan kumuh. Untuk memenuhi kebutuhan mereka menggantungkan diri pada pendapatan kecil dari melipat kotak pizza. Suatu hari, teman Kim Ki-woo yaitu Min-hyuk yang diperankan oleh Park Seo-joon memberikan pekerjaan kepada Ki-woo dengan menggantikan dirinya sebagai guru les privat di keluarga Pengusaha kaya dibidang IT Park Da-hye (Jung Ji-soo) dikarenakan Min-hyuk akan berangkat menuntut ilmu di luar negeri.

Kemudian perlahan-lahan, keluarga Kim Ki-taek berusaha agar satu persatu anggota keluarga mereka bisa bekerja di rumah tuan Park, salah satu cara yang dilakukan adalah saling merekomendasikan satu sama lain, selain itu juga mereka berbohong sebagai penyedia jasa profesional yang saling tidak kenal. Bermula dari merekomendasikan saudaranya sendiri Ki-jeong

sebagai ahli terapi seni profesional. Kemudian Ki-jeong memfitnah supir pribadi dari keluarga Park dengan menaruh celana dalam dimobil milik Park, dan pada akhirnya supir tersebut dipecat oleh keluarga Park, dan kemudian digantikan oleh ayahnya sendiri Ki-taek sebagai supir baru keluarga Park. Dan untuk terakhir kalinya, Ki-taek bekerjasama dengan kedua anaknya dengan mencoba menakut-nakuti keluarga park dengan memanfaatkan alergi terhadap serbuk buah persik yang diderita pembantu dikeluarga Park dengan memfitnah bahwa pembantu Mun-gwang (Lee Jung-eun) tersebut menderita *tuberkulosis*. Sehingga, pembantu tersebut mendapatkan nasib yang sama seperti supir keluarga Park, yaitu dipecat. Kemudian posisi pembantu di keluarga tersebut diisi oleh istri dari Ki-taek, yaitu Choong Sook.

Pada suatu hari, keluarga Park hendak pergi berkemah selama sehari semalam untuk merayakan hari ulang tahun Da-song yaitu anak kedua dari Keluarga Park. Pada malam hari, keluarga Kim menikmati fasilitas dari rumah tersebut dan mengadakan pesta mabuk-mabukan. Saat hujan turun, Mun gwang mendatangi rumah dan juga meminta izin agar bisa memasuki rumah tersebut, kemudian Mun gwang menunjukkan bunker tempat dimana suaminya Geun-se diperankan oleh Park Myun-hoon yang ternyata bersembunyi selama empat tahun demi menghindar dari jeratan rentenir. Mengetahui hal itu, seketika Choong Sook mengancam akan melaporkan mereka ke polisi, namun secara tidak disengaja kebohongan keluarga Kim terbongkar, mengetahui hal itu, Mun gwang merekam keluarga Kim dan mengancam akan mengirimkan rekaman tersebut kepada keluarga Park.

Geun se dan Mun gwang menyandera keluarga Kim, namun saat Mun gwang dan Geun se lengah, keluarga Kim berhasil merebut ponsel milik Mun gwang yang sedang digenggam.

Karena hujan turun sangat deras, keluarga Park memutuskan untuk kembali dari berkemah dan menelepon Choong Sook. Keluarga Kim menyandera Mun gwang dan Geun se di ruang bawah tanah kemudian membersihkan ruang keluarga yang berantakan serta bersembunyi. Saat Mun gwang berhasil melarikan diri dari ruang bawah tanah dan berlari menuju ruang keluarga, saat itu juga Choong Sook menendangnya kembali hingga Mun gwang terjatuh kebawah dan seketika kepalanya membentur dinding yang mengakibatkan dirinya gegar otak.

Ketika keluarga Park tertidur, Ki-taek dan kedua anaknya memanfaatkan waktu untuk pulang ke rumah mereka saat hujan deras dan badai. Sesampainya, mereka melihat sekeliling lingkungan tempat tinggal mereka yang sudah banjir setinggi dada. Kemudian keluarga Kim berupaya untuk menyelamatkan barang-barang mereka yang tersisa dan pergi menuju gelanggang olahraga tempat dimana warga dan keluarga Ki-taek mengungsi. Sementara itu Mun gwang meninggal dunia akibat gegar otak, yang disaksikan oleh Geun se yang tidak berbuat apa-apa karena diikat dan hanya menangisi Mun gwang.

Pada keesokan paginya, keluarga Park mempersiapkan pesta ulang tahun Da-song. Ia pun mengundang Ki-jeong sebagai Jessica dan Ki-woo sebagai Kevin, sedangkan Ki-taek dan Choong Sook datang untuk bekerja.

Namun tidak disangka-sangka Geun-se berhasil keluar dari ruang bawah tanah menuju ruang keluarga dan bertemu dengan Ki-woo saat itu juga Geun-see memukul kepala Ki-woo dengan batu kemudian Ia berlari mencari Choong Sook karena sudah membunuh istrinya Mun-gwang. Geun-se merusak acara pesta ulang tahun Da-song dengan menusukkan pisau ke arah Ki-jeong di depan para tamu, Da-song yang melihat kejadian itu, mengalami kejang-kejang dan pingsan diakibatkan trauma melihat Geun-se sementara Ki-taek yang sedang berusaha untuk menghentikan pendarahan Ki-jeong. Geun-se berhasil menemukan Choong sook dan berkelahi, Choong sook menusukkan pisau pemanggang daging tepat didada Geun-se hingga tewas. Kemudian tuan Park yang hendak mengambil kunci mobil yang berada dibawah tubuh Geun-se seketika menutup hidung seolah-olah jijik akan bau yang ditimbulkan dari badan Geun-se, Ki-taek yang melihat ekspresi tuan Park jijik melihat Geun-se, tiba-tiba saja Ki-taek berlari ke arahnya dan menusukkan pisau ke dadanya hingga tewas, setelah itu Ki-taek melarikan diri.

Setelah beberapa minggu kemudian Ki-woo terbangun dari koma, dan ibunya mendapatkan hukum atas dakwaan penipuan dan menjalani masa percobaan, Ki-jeong tewas yang tewas tak terselamatkan juga sudah dimakamkan dan Ki-taek menghilang sesaat setelah kejadian penusukan terhadap tuan Park. Diakhir cerita, Ki-woo terus-terusan memata-matai rumah keluarga Park yang kini telah menjadi milik keluarga berkewarganegaraan Jerman serta melihat kode morse dari lampu yang padam dan nyala, seolah-olah mengirimkan pesan sebagai sandi morse

kemudian diterjemahkan oleh Ki-woo sebagai pesan. Yang mana pesan tersebut diketahui berasal dari Ki-taek yang bersembunyi di ruang bawah tanah. Kemudian Ki-woo mencoba menuliskan surat kepada ayahnya, yang berisi bahwa suatu hari dia akan memiliki uang yang banyak demi membeli rumah tersebut serta mempersatukan kembali anggota keluarga yang tersisa. Film diakhiri dengan adegan dimana Ki-woo dan Choong sook masih tinggal di *Banjiha*, persis seperti adegan awal dari film.

Film Korea Selatan sendiri sering menjadi salah satu sumber bentuk representasi kemajuan negara tersebut, seperti smartphone, pakaian yang trendy dan kehidupan yang mewah (Purwanti, 2017). Damian Harper dalam *Lonely Planet Korea* mengatakan bahwa Ekonomi Korea Selatan tumbuh dari awal 1960-an dan sudah bertransformasi mulai dari masyarakat pertanian yang menjadi masyarakat industri. Kemudian banyak blok apartemen di kota dan kompleks industri juga dibangun menjadi apartements.

Film dengan genre komedi gelap “Parasite” ini mengisahkan antara dua keluarga di Korea Selatan, Si kaya dan Si miskin, yang mana mencerminkan tajamnya kesenjangan sosial dan ekonomi di negara perekonomian terbesar keempat seAsia itu. Melalui film tersebut, Joon-ho berusaha mengkritik akan tajamnya masyarakat modern Korea Selatan. Salah satu kesenjangan sosial yang di gambarkan dalam film adalah penggunaan “sendok kotor” diartikan sebagai mereka yang lahir dari keluarga berpenghasilan rendah kemudian atau miskin, kemudian “sendok emas” untuk keluarga kaya dan konglomerat yang serba berkecukupan.

Di Korea Selatan, adanya perbedaan itu sangat terlihat dari lingkungan daerah kumuh dengan batu bata yang sudah hancur, dan tampak kontras dengan kehidupan kelas atas Seoul yang mewah dan glamor. Dalam film ini banyak sebenarnya banyak menggunakan istilah isyarat visual yang menggambarkan sebuah persaingan yang marak terjadi di masyarakat Korea Selatan, dan juga menggambarkan hubungan parasit yang terjadi diantara Si kaya dan Si miskin.

Survei pada 2019 lalu oleh Lembaga Kesehatan dan Sosial Korea Selatan sudah berafiliasi dengan pemerintahan, menemukan bahwa lebih dari 85% responden Korea Selatan merasa akan adanya kesenjangan sosial serta memiliki pendapatan yang sangat besar di masyarakat guna hidup dari keluarga kaya agar menjadi sukses. Dalam film *Parasite*, ada adegan kesamaan orang rela untuk memalsukan ijazah agar dapat bekerja sebagai guru les untuk keluarga kaya. Dalam adegan itu juga menggambarkan bahwa warga Korea Selatan mengkaitkan hubungan tentang skandal yang sedang terjadi, yaitu pengunduran diri Menteri Kehakiman Cho Kuk.

Hal ini film *Parasite* sendiri choong sook dalam salah satu dialognya mengatakan “Jika aku kaya, aku juga akan jadi orang yang baik banget. Uang adalah setrika, yang menghaluskan segala problem yang berkerut.” Jelas dalam dialog tersebut menggambarkan betapa mengerikannya kesenjangan sosial dan ekonomi masyarakat modern Korea Selatan. Dalam film ini digambarkan choong sook dan sekeluarga tinggal dalam *Banjiha* sebutan untuk ruang atau apartemen semi bawah tanah yang berukuran kecil. Song-geun adalah salah satu awak produksi yang memiliki nasib

tinggal dalam *Banjiha* seperti dalam film *Parasite* namun lebih mengenaskan karena apartemen semi bawah tanah yang dimiliki Song-geun tidak memiliki toilet dengan luas apartemen sebesar 30 meter persegi. Selain Song-geun, sekiranya masih ada lebih dari 200 keluarga yang memiliki nasib yang sama tinggal dalam *Banjiha*. Sedangkan untuk data statistik pada pemerintah Korea Selatan pada 2015 mencatatkan, ada 360.000 keluarga tinggal dalam *Banjiha* yang tersebar di berbagai kota di Korea Selatan. Sebanyak 220.000 berada di Seoul, hak milik ataupun sewa.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang sudah disampaikan, maka rumusan masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah, Bagaimana Representasi kesenjangan sosial dalam film *Parasite*?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menjelaskan bagaimana representasi kesenjangan sosial dalam film *Parasite* dan membongkar tanda dan makna dari kesenjangan sosial pada film *Parasite*.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi ilmu pengetahuan terutama dalam bidang media film dan juga dapat digunakan sebagai salah satu bahan referensi bagi mahasiswa lainnya.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini dapat memberi pemahaman masyarakat tentang gambaran kesenjangan sosial yang terkandung dalam film ini. Serta, bisa untuk dijadikan bahan masukan serta pemikiran bagi orang-orang yang terlibat dalam bidang perfilman.

E. Kerangka Teori

1. Komunikasi menjadi Proses suatu Pembentukan Simbolik dan Makna

Proses dalam komunikasi diartikan sebagai pengiriman pesan melalui tanda dan simbol sebagai media dari komunikator kepada komunikan. Namun, komunikasi sendiri bukan sebatas akan pengiriman pesan, tetapi juga komunikasi merupakan produksi serta proses pertukaran makna-makna. Sehingga dapat disimpulkan bahwa komunikasi merupakan proses pembentukan makna.

Proses produksi makna menunjukkan keterkaitan antara elemen-elemen dalam pembentukan makna yang terdiri dari

lambang-lambang. Sebab itu, pesan bukanlah sekedar sesuatu yang dikirim dari komunikator dan komunikan, tetapi juga merupakan elemen-elemen lain yang termasuk didalamnya, yakni berupa realitas eksternal, seperti pengirim dan pembaca (Fiske, 2006)

Proses dalam memproduksi makna tidak akan lepas dari pembahasan tanda dan makna yang banyak dikaji dalam studi semiotik. Semiotika sendiri menurut John Fiske mencakup tiga bidang studi, yaitu:

- a. Semiotik menjadi petanda atas dirinya sendiri, perbedaan tanda-tanda menjadikan variasi yang berbeda dalam pemaknaan tanda-tanda tersebut.
- b. Sistem pengorganisasian kode. Disini variasi mode berguna untuk memenuhi kebutuhan suatu kultur masyarakat.
- c. Penggunaan tanda dan kode selalu terkandung dalam sistem budaya yang mana tanda dan kode yang sangat bergantung pada formatnya. Dalam memahami makna, tidaklah mudah sehingga memang akan terus menjadi masalah dalam berkomunikasi (Fiske, 2006)

2. Teori Representasi dalam Film

Representasi merupakan bagian yang terpenting dari proses penciptaan makna yang diproduksi dan dipertukarkan antara individu-individu yang terdapat dalam suatu lingkup kebudayaan. Dalam proses tersebut melibatkan bahasa, tanda, dan gambar untuk memrepresentasikan sesuatu (Hall, 1997). Representasi adalah proses perekaman gagasan, pengetahuan atau pesan secara fisik. Lebih tepatnya dapat diartikan sebagai penggunaan “tanda-tanda” (gambar, suara dan sebagainya) untuk menampilkan ulang sesuatu yang diserap, diindera, dibayangkan atau dirasakan dalam bentuk fisik. Representasi merupakan cara untuk memaknai sesuatu yang digambarkan. Makna representasi dalam sebuah lingkungan budaya tertentu, disebut sebagai sistem penandaan (Danesi, 2010).

Menurut (Hall, 1997), terdapat adanya dua proses representasi, yaitu sebagai berikut:

- a. Representasi pada mental, menjadi konsep dimana sering terjadi akan sesuatu yang ada pada setiap masing-masing kepala atau ide gagasan dan representasi ini berbentuk hal yang abstrak.
- b. Representasi sebagai Bahasa, adanya penjelasan akan konstruksi sebuah makna dan juga sebuah simbol. Dalam berkomunikasi bahasa menjadi peran penting untuk mengungkapkan sesuatu gagasan. Konsep abstrak yang ada dikepala harus bisa diterjemahkan dalam bahasa

yang lazim dan masuk akal, supaya bisa menghubungkan konsep dan ide-ide terhadap sesuatu menggunakan tanda dan simbol-simbol tertentu.

Menurut Barker, adanya representasi ialah bagaimana dunia dapat dikonstruksikan dan direpresentasikan secara sosial dalam kepada dan oleh kita. Jadi, dalam hal ini media mengungkap suatu peristiwa yang dikonstruksi dari sebuah realitas. Menjadikan bahwa media itu sendiri mengkonstruksikan sebuah realitas sesuai dengan kepentingan tertentu (Barker, 2005).

Terlepas dari pembahasan mengenai representasi, jika dikaitkan dengan film, sutradara atau pihak-pihak tertentu yang memiliki pengaruh besar dalam sebuah film, mereka telah mengkonstruksi sebuah realitas sesuai dengan kebutuhan dan kepentingan, sehingga apa yang sebenarnya ditampilkan dalam sebuah film tidak terlepas dari ideologi pembuatan film itu sendiri. Jika dilihat melalui kajian komunikasi, ide-ide atau pesan yang terdapat dalam cerita merupakan pendekatan yang bersifat membujuk (persuasif). Hal ini juga dikarenakan, ideologi dalam merepresentasikan bekerja dengan menghapus tanda yang ada melalui cara kerjanya sendiri, sehingga dalam penafsirannya terlihat lebih alami atau terbukti dengan sendirinya bagi para penikmatnya, karena film menggunakan tanda yang tidak terlihat oleh penikmatnya (Jackson, 2009).

Sehingga dapat disimpulkan bahwa dalam sebuah film, realitas yang di tampilkan atau ditayangkan bukanlah semata-mata cerminan dari realitas masyarakat yang sebenarnya, melainkan film juga mengkonstruksi sebuah realitas dan menunjukkan sebuah simbol-simbol yang telah dikonstruksi sedemikian rupa untuk menyampaikan makna tersebut berdasarkan kepentingannya.

3. Kesenjangan Sosial

Kesenjangan sosial adalah suatu ketidakseimbangan sosial yang ada dimasyarakat sehingga menjadikan suatu perbedaan yang sangat mencolok, atau dapat juga diartikan suatu keadaan dimana orang kaya mempunyai kedudukan lebih tinggi dan lebih berkuasa daripada orang miskin (Badruzzaman, 2007).

Kesenjangan sosial merupakan suatu keadaan maupun kondisi yang tidak seimbang dalam kehidupan sosial masyarakat, baik individu maupun kelompok, yang dimana sering terjadi ketidakadilan ataupun kesetaraan distribusi hal-hal yang akan dianggap penting dalam suatu masyarakat. Kesenjangan sering dikaitkan dengan adanya perbedaan yang nyata dari mulai finansial masyarakat yaitu kekayaan harta, barang atau jasa dan lain sebagainya. Selain itu juga, kesenjangan sosial ini juga dapat ditandai dengan adanya tidak seimbangannya barang atau jasa, imbalan, kekayaan, kesempatan atau hukum yang akan didapatkan masing-masing individu.

Secara umum, ada lima faktor yang mempengaruhi kesenjangan sosial, yaitu:

1. Faktor dari Kebijakan Pemerintah

Faktor pertama yaitu dari kebijakan pemerintah yang dapat mempengaruhi adanya kesenjangan sosial, contohnya yang terjadi pada kebijakan program transmigrasi. Biasanya masyarakat pendatang akan lebih maju dibandingkan dan berwawasan luas dibandingkan dengan warga asli.

2. Adanya Faktor pada Perbedaan Sumber Daya Alam

Hal ini dikarenakan adanya Peningkatan dalam segi perekonomian pada suatu daerah yang dapat dipengaruhi juga oleh sumber daya alam yang dimiliki. Perekonomian berjalan dengan sangat meningkat jika sumber daya alamnya dapat dikelola dengan baik oleh masyarakat. Namun, jika daerah memiliki kekurangan pada sumber daya alamnya, maka juga akan berpengaruh besar dalam sebuah perekonomian daerah tersebut.

3. Faktor yang Pengaruh oleh Globalisasi

Adanya faktor Globalisasi juga menimbulkan adanya kesenjangan sosial ekonomi di kalangan masyarakat. Dikarenakan sebagian masyarakatnya tidak dapat beradaptasi dengan baik dan juga tidak memanfaatkan pengaruh globalisasi dengan baik.

4. Faktor dalam Kondisi Geografis

Biasanya faktor geografis berperan dalam tingkat pembangunan pada suatu daerah dan dipengaruhi oleh letak serta kondisi geografisnya. Masyarakat pada dataran tinggi misalnya, cenderung lebih sulit serta butuh waktu untuk membangun sebuah infrastruktur dibandingkan masyarakat yang terdapat pada dataran rendah.

5. Adanya Faktor Demografis

Kondisi demografis pada suatu daerah bisa dilihat dari tingkat akan pertumbuhan masyarakat, pendidikan, kesehatan, lapangan pekerjaan dan juga struktur kependudukan. Kondisi pada suatu demografis daerah satu dengan daerah lainnya akan berbeda juga, sehingga dapat menyebabkan kesenjangan sosial, dikarenakan kinerja atau produktivitas masyarakat daerah tidak sama.

Kesenjangan sosial juga dapat terjadi yang diakibatkan beberapa hal, yaitu sebagai berikut :

1. Adanya Kemiskinan

Menurut (Lewis, 1983), adanya budaya kemiskinan yang terwujud dalam berbagai aspek dan konteks sejarah, namun cenderung pada tumbuh dan kembang didalam masyarakat yang memiliki kondisi seperti hal berikut:

- a. Sistem ekonomi, buruh upah dan sistem produksi untuk keuntungan agar menjaga ketetapan tingginya tingkat pengangguran dan setengah bagi pengangguran serta bagi tenaga tidak terampil.
- b. Rendahnya upah atau gaji buruh.
- c. Tidak berhasilnya suatu golongan yang berpenghasilan rendah dapat meningkatkan organisasi sosial, ekonomi serta politiknya secara sukarela dibawah naungan prakarsa pemerintah.
- d. Sistem dalam keluarga bilateral yang lebih menonjol daripada sistem sistem keluarga uniteral.
- e. Kuatnya nilai-nilai dalam kelas atas yang berkuasa menekankan penumpukan harta kekayaan, serta anggapan rendah terhadap status ekonomi sebagai contoh hasil ketidaksanggupan pribadi atau memang pada dasarnya sudah mengalami kerendahan pada kedudukannya.

Budaya kemiskinan cenderung dimiliki oleh masyarakat serta sosial yang lebih rendah, masyarakat terasing, dan warga korban yang berasal dari buruh tani yang tidak memiliki tanah.

Menurut (J.Kleiner, 1983) formulasi kebudayaan kemiskinan mencakup pengertian bahwa semua orang yang terlibat dalam situasi tersebut memiliki aspirasi-

aspirasi yang rendah sebagai salah satu bentuk adaptasi yang realistis.

2. Lapangan Pekerjaan

Lapangan pekerjaan memiliki pengaruh yang sangat besar dalam perekonomian masyarakat, sedangkan perekonomian menjadi faktor terjadinya kesenjangan sosial.

F. Penelitian Terdahulu

Sebelum peneliti dapat memaparkan hasil analisis dari penelitian ini, beberapa sudah ada literature penelitian menjadi dasar dan juga sebagai pemantik serta bahan referensi, peneliti juga membandingkan penelitian satu dengan hasil penelitian lainnya. Sehingga, peneliti dapat berpikir serta menambah referensi pemikiran karena terbantunya oleh penelitian terdahulu. Berikut penelitian terdahulu;

Penelitian terdahulu yang pertama berjudul *Representasi Hegemoni Patriarki dalam Film Bollywood (Analisis Semiotika Representasi Hegemoni Patriarki dalam Film Dangal)* dalam repository.umy.ac.id Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. Persamaan dalam penelitian ini adalah berfokus pada Analisis semiotika serta objek penelitian yang memiliki kesamaan yaitu meneliti film layar lebar, namun terdapat perbedaannya pada konsep hegemoni patriarki, sementara itu yang akan diteliti oleh peneliti adalah mengenai kesenjangan sosial.

Dalam penelitiannya, hegemoni patriarki dalam film *Dangal* yang mana kedudukan pria lebih tinggi atau lebih berkuasa dibandingkan dengan wanita dalam sistem relasi timpang antara mendominasi dengan didominasi. Dimana terbentuknya budaya patriarki di India tidak jauh dari konstruksi sosial yang dibentuk melalui perbedaan kasta, yang dianggap wanita hanya akan membawa beban bagi keluarganya, sedangkan pria dipercaya membawa kesejahteraan bagi keluarganya. Dalam film *Dangal* menceritakan sosok wanita yang memperjuangkan kesetaraan dan ingin membuktikan bahwa wanita bisa setara dengan pria. Sosok wanita atau tokoh utama dalam film dalam film *Dangal* digambarkan sebagai pegulat yang kuat, tangguh dan berani serta percaya diri, seolah-olah digambarkan menjadikan perempuan yang setara dengan laki-laki.

Kedua, peneliti membandingkan penelitiannya dengan peneliti terdahulu, yaitu *Representasi Makna Film Surat Kecil untuk Tuhan (Pendekatan Analisis Semiotika)* dalam repository.uin-alauddin.ac.id UIN Alauddin Makassar. Persamaan dalam penelitian tersebut adalah menggunakan analisis semiotik serta film yang diangkat dilayar lebar serta memiliki teori yang sama yaitu representasi. Sedangkan untuk perbedaannya yakni tidak memiliki konsep, hanya berupa pemaknaan secara menyeluruh dalam film tersebut.

Dalam penelitiannya, dalam film *Surat Kecil untuk Tuhan* merepresentasikan suatu realitas dimana film ini diangkat berdasarkan kisah nyata seorang gadis bernama Gita Sesa Wanda Cantika atau keke mengalami kondisi penyakit kanker melalui sebuah novel yang kemudian

diangkat ke layar lebar. Surat Kecil untuk Tuhan adalah salah satu film yang fenomenal di Indonesia pada saat itu yang mana dapat diasumsikan mampu mengangkat sebuah realitas kehidupan seseorang kedalam realitasnya melalui film.

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Dimana untuk melihat bagaimana representasi kesenjangan sosial dalam film *Parasite* peneliti menggunakan metode analisis semiotika. Semiotika atau biasa disebut dengan semiologi merupakan terminologi yang merujuk pada suatu ilmu yang sama, yaitu mengkaji tentang adanya tanda akan tetapi penggunaan salah satu dari kedua istilah tersebut namun menunjukkan pemikiran pemakainya: mereka yang bergabung mengikuti Pierce menggunakan kata semiotika sedangkan untuk semiologi bergabung dengan Saussure (Sobur, *Semiotika Komunikasi*, 2006). Dalam berkomunikasi juga tidak hanya dengan bahasa lisan saja namun dengan tanda tersebut, yang mana juga dapat berkomunikasi. Ada atau tidaknya sebuah peristiwa, struktur yang dapat ditemukan dalam sesuatu, menjadi suatu kebiasaan semua itu dapat disebut sebagai tanda. Sebuah isyarat tangan, sebuah benda, keheningan, gerak syaraf, memerahnya pada wajah, rambut beruban, lirikan pada mata, dan lain sebagainya biasa dianggap suatu tanda (Zoest Van, 1993).

2. Objek Penelitian

Objek dalam penelitian ini adalah film *Parasite* yang diproduksi oleh Kwak Sin-ae dan Jang Young-hwan pada tahun 2019. Dalam penelitian ini, peneliti fokus pada analisis isi berupa teks serta tanda-tanda yang membentuk makna yang ditampilkan dalam film *Parasite*.

3. Teknik Pengumpulan pada Data

Teknik Pengumpulan data ini dapat digunakan sebagai mengamati metode tertentu, yakni menggunakan metode sebagai berikut:

a. Teknik Observasi

Teknik observasi pengawasan, pengamatan, peninjauan penyelidikan serta sebuah riset. Observasi merupakan aktifitas pencatatan sebuah fenomena yang dilakukan secara sistematis. Observasi penelitian ini menggunakan pengamatan setiap adegan atau dialog yang terdapat dalam film *Parasite* yang menjadi data primer.

b. Teknik Pengumpulan Data Berupa Teks Tertulis

Teknik pada Pengumpulan data berupa teks tertulis film *Parasite* terkait penelitian tersebut, seperti berita-berita terkait pada film, produser dan juga dokumen lainnya.

c. Teknik Penelitian Pustaka

Pada teknik penelitian pustaka yang juga mengkaji dan mempelajari macam-macam literature berkaitan dengan permasalahan akan yang diteliti untuk mendukung asumsi sebagai landasan teori permasalahan dibahas.

d. Penelusuran Data dalam *Online*

Yang terakhir Penelusuran data *Online* juga berperan penting, yaitu dengan menelusuri dari situs internet, sehingga peneliti juga dapat memanfaatkan data dan informasi *online* dengan mudah, serta dapat mempertanggung jawabkan dalam akademis. Peneliti juga memilih sumber-sumber *online* yang memiliki kredibel serta banyak dikenal kalangan luas.

4. Teknik Analisis Data

Analisis data menjadi bagian yang amat penting selain pada pengumpulan data, hal ini dikarenakan proses penyederhanaan data kedalam bentuk yang mudah dibaca dan juga mudah dalam menginterpretasikan. Adapun beberapa jenis penelitian analisis semiotik yang dikembangkan oleh Roland Barthes yang mana dirasa analisis barthes tepat untuk menerjemahkan tanda-tanda yang terdapat dalam film yang akan diteliti. Roland Barthes juga dikenal dengan konsep terhadap

dua tatanan penandaan (*two order of signification*). Pada tahap tatanan pertama yang merupakan hubungan antara *signifier* dan *signified* kemudian menghasilkan sebuah tanda yang memiliki sebutan denotasi dengan mengkaitkan secara langsung antara lambang dan juga realitas. Sedangkan pada tatanan kedua adalah untuk menganalisis makna konotasi yang mengacu pada nilai-nilai budaya dan kemudian yang dihubungkan dengan mitos ada (Pawito, 2007).

Tabel 1. 1 Tanda Model Roland Barthes

1. <i>Signifier/</i> sebagai Penanda	2. <i>Signified/</i> sebagai Petanda	
3. <i>Denotative sign/</i> tanda denotatif		
4. <i>Connotative Signifier/</i> Penanda Konotatif	5. <i>Connotative</i> <i>Signified/</i> Petanda Konotatif	
6. <i>Connotative Sign/</i> Tanda Konotatif		

Sumber : Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, 2004:69.

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa Barthes menggunakan tanda denotatif (3) terdiri dari penanda (1) dan petanda (2). Namun,

pada saat bersamaan, tanda denotatif juga menjadi penanda konotatif (4). Yang mana dengan kata lain, hal tersebut merupakan unsur material, hanya jika anda mengenal tanda “*sign*”, barulah konotasi seperti harga diri, keterangan dan keberanian menjadi mungkin (Sobur, Semiotika Komunikasi, 2004)

Penelitian ini menggunakan teknik analisis dengan cara memilih *shot and scene* yang menggambarkan film *Parasite*. *Shot and scene* yang mewakili gambaran tentang kesenjangan sosial dalam film *Parasite* yang mana akan dianalisis ke dalam signifikasi tahap pertama guna mengetahui makna denotasi yang terstruktur atas penanda/ *signifier* serta petanda/ *signified*.

Kemudian tataran signifikasi tahapan kedua, menjadi tanda yang terlihat dalam signifikasi pertama yaitu makna denotasi yang kemudian dianalisis untuk mengetahui makna konotasi. Makna konotasi akan terlihat saat tanda bertemu dengan perasaan dan juga emosi serta nilai kultural yang teliti oleh peneliti. Penanda pertama akan menjadi tanda dalam konotasi. Mitos menjadi tahapan pada signifikasi kedua pada bagian akhir untuk memperkuat makna konotasi.

Peneliti juga menggambarkan konsep Arthur Asa Berger untuk mendukung konsep Roland Barthes. Konsep pada Arthur Asa Berger percaya bahwa dalam semiotik film dikenal teknik pengambilan gambar atau *camera shot*, teknik *editing* dan

gerakan kamera *camera moves*. Dimana pada pengambilan gambar dapat juga berfungsi sebagai penanda, serta apa yang biasanya ditandai. Aspek tersebut dapat menjadi tanda yang membantu dalam menganalisis semiotika dalam film. Berikut adalah teknik-teknik tersebut:

Tabel 1. 2 Teknik Pengambilan Gambar

Penanda Sebagai pengambilan gambar	Definisi	Petanda/ makna
<i>Close Up (C.U)</i>	Hanya wajah	Keintiman
<i>Medium Shot (MS)</i>	Setengah badan	Hubungan personal
<i>Long Shot (L.S.)</i>	Setting dan karakter	Konteks, skope, jarak publik
<i>Full Shot (F.S)</i>	Seluruh tubuh	Hubungan Sosial

Sumber : Arthur Asa Berger, *Media Analysis Techniques*, 2000:34.

Tabel 1. 3 Teknik Editing dan Gerakan Kamera

Penanda	Definisi	Petanda
<i>Pan Down (High angle)</i>	Kamera mengarah ke bawah	Kelemahan, pengecilan
<i>Pan Up (Low angle)</i>	Kamera mengarah ke atas	Kekuasaan, kewenangan
<i>Dolly In</i>	Kamera bergerak ke dalam	Observasi, fokus

<i>Fade In</i>	Gambar kelihatan pada layar kosong	Permulaan
<i>Fade Out</i>	Gambar di layar menjadi hilang	Penutupan
<i>Cut</i>	Pindah dari gambar satu ke gambar lainnya	Kesinambungan, menarik
<i>Wipe</i>	Gambar terhapus dari layer	“Penentuan” kesimpulan

Sumber : Arthur Asa Berger, *Media Analysis Technique*, 2000:35

Pada teknik pengambilan gambar dan juga pada penyuntingan gambar, serta penggunaan efek suara atau *sound effect* dan musik menjadi pelengkap analisis film *Parasite*. Ada dua jenis efek suara dalam film. Yang pertama adalah *Diegetic sound*, yaitu suara berasal dari dalam dunia cerita film. Kedua ialah, *Nondiegetic sound*, yaitu suara yang berasal dari luar dunia cerita film dan hanya mampu didengar oleh penonton saja, seperti ilustrasi musik atau lagu, efek suara serta narasi (Prastista, 2008).

H. Sistematika Penulisan

Guna mendapatkan gambaran yang jelas mengenai penelitian yang dilakukan, maka disusunlah suatu sistematika penulisan yang berisi informasi mengenai materi dan hal yang akan dibahas dalam tiap-tiap BAB.

Berikut sistematika penulisan dalam penelitian :

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini membahas mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka teori, penulisan terdahulu, metode penelitian, dan yang terakhir adalah sistematika penulisan, yang juga menjelaskan gambaran tentang isi dari masing-masing sub bab dalam penelitian ini.

BAB II GAMBARAN UMUM PENELITIAN

Berisi tentang penjelasan gambaran umum obyek penelitian yaitu film *Parasite*. Gambaran tersebut berupa sinopsis film dan profil dalam film *Parasite*.

BAB III HASIL PENELITIAN DAN ANALISIS

Berisi hasil penelitian dan analisis yang membahas mengenai representasi kesenjangan sosial dalam film *Parasite*.

BAB IV PENUTUP

Pada bab IV berisi tentang kesimpulan dan saran dari keseluruhan pembahasan analisis yang sudah dijelaskan pada bab sebelumnya.